

**HUBUNGAN ANTARA *ATTACHMENT* DENGAN PERILAKU
DELINKUEN REMAJA YANG ORANG TUANYA MERANTAU DI
PULAU TENGAH KABUPATEN KERINCI**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Psikologi Sebagai Salah Satu
Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi*



Oleh:
PUPUT YOLANDA
1305146/2013

Dosen Pembimbing:
Rinaldi, S.Psi, M.Si
Yuninda Tria Ningsih, S.Psi, M.Psi, Psikolog

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS DAN BIMBINGAN KONSELING
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2018**

PERSETUJUAN SKRIPSI

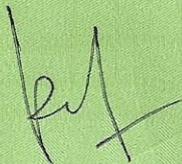
**HUBUNGAN ANTARA *ATTACHMENT* DENGAN PERILAKU DELINKUEN
REMAJA YANG ORANG TUANYA MERANTAU DI DESA PULAU
TENGAH KABUPATEN KERINCI**

Nama : Puput Yolanda
Nim : 1305146
Jurusan : Psikologi
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Desember 2017

Disetujui oleh

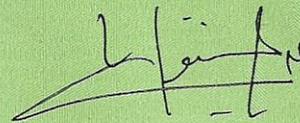
Pembimbing I



Rinaldi, S.Psi, M.Si

NIP: 19781210 200312 1 001

Pembimbing II



Yuninda Tria Ningsih, S.Psi, M.Psi, Psikolog

NIP: 19870621 201504 2 004

PENGESAHAN

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi

Jurusan Psikologi

Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

Judul : Hubungan Antara *Attachment* Dengan Perilaku Delinkuen Remaja Yang Orang Tuanya Merantau Di Desa Pulau Tengah Kabupaten Kerinci

Nama : Puput Yolanda

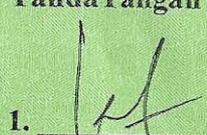
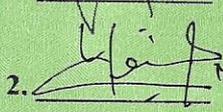
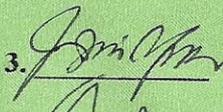
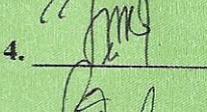
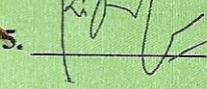
NIM : 1305146

Jurusan : Psikologi

Fakultas : Ilmu Pendidikan

Bukittinggi, Februari 2018

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Rinaldi S.Psi, M.Si	1. 
2. Sekretaris : Yuninda Tria Ningsih, S.Psi., M.Psi., Psikolog	2. 
3. Anggota : Zulmi Yusra, S.Psi, Psikolog	3. 
4. Anggota : Tesi Hermaleni, S.Psi., M.Psi, Psikolog	4. 
5. Anggota : Rida Yanna Primanita, S.Psi., M.Psi, Psikolog	5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar merupakan karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Bukittinggi, Februari 2018

Yang menyatakan,

Puput Yolanda

ABSTRAK

Judul : Hubungan Antara *attachment* terhadap perilaku delinkuen remaja di desa Pulau Tengah kabupaten Kerinci

Nama : Puput Yolanda

Pembimbing : 1. Rinaldi, S.Psi, M,si
2. Yuninda Tria Ningsih, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara *attachment* dan perilaku delinkuen pada remaja di desa Pulau Tengah kabupaten Kerinci. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional komparatif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh remaja di desa Pulau Tengah kabupaten Kerinci yang orang tuanya merantau dan sampel sebanyak 55 dengan menggunakan *incidental sampling*. Penelitian ini menggunakan skala *attachment* yang berjumlah 25 butir pernyataan dengan nilai reliabilitas sebesar 0.701 dan skala perilaku delinkuen yang berjumlah 44 butir pernyataan dengan nilai reliabilitas sebesar 0,739. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan *pearson product moment*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara *attachment* dan perilaku delinkuen pada remaja di desa Pulau Tengah kabupaten Kerinci dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar - 0,574, $p= 0,000$ ($p<0,01$).

Kata Kunci : *Attachment*, Perilaku Delinkuen, Remaja

ABSTRACT

Title : *Relationship between attachment to delinquent behavior of adolescent in Pulau Tengah village of Kerinci district*

Name : *Puput Yolanda*

Supervisor : *1. Rinaldi, S.Psi, M,si*
2. Yuninda Tria Ningsih, S.Psi, M.Psi, Psikolog

This study is to find out the relationship between attachment and delinkuen behavior in adolescents in the Pulau Tengah village of Kerinci district. The research design that used in this study is comparative correlational quantitative. The population in this study were all adolescents in the Pulau Tengah village of Kerinci district whose parents are wandered and sampled as many as 55 using incidental sampling. This study used the attachment scale of 25 items statement with the reliability value of 0.701 and delinquency behavior scale which amounted to 4 points statement with the reliability value of 0.739. data analysis technique in this research is by using pearson product moment.

The results showed that there was a significant correlation between attachment and delinquency behavior in adolescent in Pulau Tengah village of Kerinci district with correlation coefficient value (r) -0,574 p = 0,000 (p <0,01).

Keywords: Attachment, Delinquency Behavior, Teen

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT penguasa alam semesta. Dengan rahmat serta hidayah yang dilimpahkan-Nya serta kemampuan dan kekuatan yang diberikan-Nya, akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan Antara *attachment* terhadap perilaku delinkuen remaja di desa Pulau Tengah kabupaten Kerinci”. Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus ditempuh untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan program sarjana (S1) pada Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Padang.

Selama menyelesaikan skripsi ini, peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak, baik berupa bimbingan pengarahan dan dorongan. Untuk itu dengan segala kerendahan hati dalam kesempatan ini peneliti menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. Ganefri, M.Pd., Ph. D., selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Bapak Prof. Dr. Alwen Bentri, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
3. Bapak Dr. Marjohan, M.Pd., Kons., selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang.
4. Bapak Rinaldi, S.Psi., M.Si, selaku pembimbing I yang telah banyak memberikan waktu, petunjuk, saran, dan pengarahan dalam pelaksanaan penelitian sampai penyusunan skripsi.

5. Ibu Yuninda Tria Ningsih, S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku pembimbing II yang telah banyak memberikan waktu, petunjuk, saran, dan pengarahan dalam pelaksanaan penelitian sampai penyusunan skripsi.
6. Bapak Zulmi Yusra, S.Psi, Psikolog, selaku dosen pembimbing akademik yang telah membimbing penulis selama menuntut ilmu di Jurusan Psikologi, Universitas Negeri Padang.
7. Bapak Zulmi Yusra, S.Psi, Psikolog, ibu Ridha Yanna Primanita, S.Psi, M.Psi, Psikolog, dan ibu Tesi Hermaleni selaku tim penguji skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk penyempurnaan skripsi.
8. Bapak dan Ibu dosen psikologi beserta staf administrasi Program Studi Psikologi yang telah memberikan bantuan baik dalam pengajaran, perkuliahan dan ilmu pengetahuan bagi penulis selama dalam perkuliahan.
9. Teruntuk yang teristimewa kedua orangtuaku tercinta, mama dan papa yang telah mendoakan, menyemangati, memperjuangkan dan mengasihi hingga akhirnya saya sampai pada tahap ini.
10. Teruntuk yang terkasih saudaraku abang Depi, uni Oza, kakak Rara, abang Didi, dan nakang Afif Cesa terimakasih banyak untuk segala motivasi, doa dan semangatnya selama ini.
11. Teruntuk rekan-rekan seperjuangan psikologi angkatan 2013, terimakasih karna sudah ada, berjuang dan menjadi bagian cerita yang tidak akan pernah terlupakan.

12. Teruntuk sahabat-sahabat saya Team R'rock dan personil cf9, terimakasih sebanyak-banyaknya karena telah menjadi salah satu bagian penting dalam selesainya skripsi ini, kalian istimewa.

13. Teruntuk semua pihak yang telah membantu dan telah ikut serta direpotkan selama masa-masa penyelesaian skripsi ini. Terima kasih banyak telah menjadi bagian dari saksi perjuangan. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih atas segala perbuatan baik yang telah diberikan. Amin.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi ilmu pengetahuan serta dapat memeberikan informasi bagi pembaca.

Bukittinggi, Desember, 2017

Peneliti

Puput Yolanda

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Perilaku Delinkuen	13
1. Pengertian perilaku delinkuen	13
2. Aspek perilaku delinkuen	14
3. Jenis-jenis perilaku delinkuen... ..	14
4. Faktor-faktor penyebab perilaku delinkuen	15
B. <i>Attachment</i>	17
1. Pengertian <i>attachment</i>	17
2. Pola-pola <i>attachment</i>	19
3. Aspek <i>attachment</i>	19
4. Faktor-yang mempengaruhi <i>attachment</i>	20
C. Hubungan <i>attachment</i> dengan perilaku delinkuen	22
D. Kerangka Konseptual	23
E. Hipotesis	23

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian.....	24
B. Defenisi Operasional.....	24
C. Populasi dan Sampel.....	25
D. Teknik Pengumpulan Data.....	25
E. Validitas dan Reliabilitas.....	28
F. Prosedur penelitian.....	32
G. Teknik analisis data.....	33

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Subjek penelitian.....	35
B. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	35
C. Analisis Data Hubungan Antara <i>attachment</i> dengan perilaku delinkuen pada remaja di desa Pulau Tengah kabupaten Kerinci.....	45
D. Pembahasan.....	47

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	56
B. Saran.....	56

DAFTAR PUSTAKA.....	58
----------------------------	-----------

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Nilai skala perilaku delinkuen dan <i>attachment</i>	28
2. Blueprint Skala Perilaku Delinkuen.....	29
3. Blueprint Skala <i>attachment</i>	30
4. Sebaran hasil uji validitas skala perilaku delinkuen	32
5. Sebaran hasil uji validitas skala <i>attachment</i>	33
6. Rerata Hipotetik dan Rerata Empirik Skala <i>perilaku delinkuen dan attachment</i>	37
7. Kategorisasi Skor Skala perilaku delinkuen	39
8. Rerata hipotetik dan empiris aspek perilaku delinkuen	40
9. Kategori Skor Subjek Berdasarkan aspek perilaku delinkuen	41
10. Kategorisasi Skor Skala <i>attachment</i>	43
11. Rerata hipotetik dan rerata empiris aspek <i>attachment</i>	44
12. Kategori Skor Subjek Berdasarkan Aspek <i>attachment</i>	45
13. Hasil uji normalitas variabel perilaku delinkuen dengan <i>attachment</i>	46

DAFTAR GAMBAR

Halaman

1. Kerangka Konseptual.....	25
-----------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
LAMPIRAN 1 : Skala Uji Coba <i>attachment</i>	60
LAMPIRAN 2 : Data Uji Coba Skala <i>attachment</i>	63
LAMPIRAN 3 : Validitas Skala <i>attachment</i>	67
LAMPIRAN 4 : Reliabilitas Skala <i>attachment</i>	69
LAMPIRAN 5 : Skala Penelitian <i>attachment</i>	72
LAMPIRAN 6 : Data Penelitian <i>attachment</i>	78
LAMPIRAN 7 : Skala Uji Coba perilaku delinkuen	83
LAMPIRAN 8 : Data Uji Coba <i>perilaku delinkuen</i>	89
LAMPIRAN 9 : Validitas Skala <i>perilaku delinkuen</i>	92
LAMPIRAN 10 : Reliabilitas Skala <i>perilaku delinkuen</i>	93
LAMPIRAN 11 : Skala Penelitian <i>perilaku delinkuen</i>	95
LAMPIRAN 12 : Data Penelitian <i>perilaku delinkuen</i>	97
LAMPIRAN 13 : Deskripsi Statistik Skala <i>attachment</i> Dan perilaku delinkuen	103
LAMPIRAN 14 : Uji Normalitas Skala <i>attachment</i> Dan Skala perilaku delinkuen.	104
LAMPIRAN 15 : Uji Linearitas Skala <i>attachment</i> Dan Skala perilaku delinkuen.	105
LAMPIRAN 16 : Uji Korelasi Hubungan Antara <i>attachment</i> Dan perilaku delinkuen	106



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah harapan bangsa agar bangsa ini dapat berkembang lebih maju dari sebelumnya. Masa remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimulai pada saat usia remaja berada pada rentang 12-18 tahun yaitu menjelang masa dewasa awal (Hurlock,1980). Pada masa tersebut terjadilah perubahan dan perkembangan yang dialami oleh remaja, baik perkembangan kognitif maupun perkembangan psikososial. Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi meleburkan diri menjadi suatu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama (Yusuf,2005). Menurut Papalia, Old & Feldman (2008) tahun-tahun masa remaja sering kali disebut sebagai masa pemberontakan, dimana pola perubahan emosional karakteristik minoritas remaja yang dapat menyebabkan konflik dengan keluarga, alienasi dari masyarakat orang dewasa, dan perilaku sembrono terhadap nilai-nilai yang dimiliki orang dewasa. Terdapat beberapa ciri-ciri masa remaja salah satunya adalah masa remaja sebagai usia yang bermasalah (Hurlock,1980).

Remaja bermasalah tersebut bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk perilaku delinkuen yang dilakukan oleh remaja. Menurut Kartono (2014) menyebutkan bahwa perilaku delinkuen adalah perilaku jahat atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak dan remaja, yang

disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan tingkah-laku yang menyimpang. Remaja yang terlibat dalam perilaku delinkuen cukup menjadi permasalahan yang mengkhawatirkan bagi banyak pihak seperti orang tua, guru, serta masyarakat umum. Tindak kekerasan atau perilaku delinkuen yang dilakukan remaja mulai semakin memprihatinkan sebagaimana yang banyak diberitakan oleh media massa.

Menurut Kartono (2014) remaja yang delinkuen melakukan banyak kejahatan didorong oleh konflik batin sendiri. Mereka mempraktekkan konflik batinnya untuk mengurangi beban tekanan jiwa sendiri lewat tingkah laku agresif, impulsif, dan primitif. Akibat kelalaian orang tua dalam mendidik anak-anaknya, dan tidak adanya kontrol yang terus menerus, serta tidak berkembangnya disiplin diri dengan mudahnya membawa anak-anak ke lingkungan sosial yang buruk.

Salah satu teori yang membahas tentang delinkuensi yaitu teori psikogenik dimana kondisi keluarga yang tidak bahagia dan tidak beruntung, jelas membuahkan masalah psikologis personal yang terganggu pada diri anak-anak sehingga mereka mencari kompensasi di luar lingkungan keluarga guna memecahkan kesulitan batinnya dalam bentuk perilaku delinkuen (Kartono, 2014).

Berdasarkan *Global Status Report on Violence Prevention 2014* dari 133 negara yang merupakan laporan tentang penganiayaan anak, kekerasan remaja, pelecehan seksual, dan penelantaran manula. Sekitar 250.000 kasus pembunuhan yang dilakukan remaja terjadi sepanjang tahun 2013, yaitu 43% dari total jumlah pembunuhan global setiap tahun. Untuk setiap kasus kekerasan remaja, 40%

mengalami cedera berat, yang memerlukan perawatan di rumah sakit dan 24% remaja yang mengalami kekerasan seksual (Sindo, 2014).

Perilaku delinkuen yang dilakukan remaja terjadi di kabupaten Kerinci, sebagai contoh di SMA Negeri 4 Kerinci terjadi perkelahian karena alasan sekelompok siswa tidak terima dengan kepengurusan OSIS yang baru terpilih, lantas protes hingga terjadi perkelahian dengan kubu pengurus OSIS (Metrosakti, 2015). Selanjutnya adalah tawuran antar siswa STM dengan MAN 2 Sungai Penuh, tawuran terjadi karena salah satu anak MAN dilempar batu ketika sedang istirahat di sebuah warung sehingga memicu perkelahian (Ade, 2016). Pengeroyokan juga terjadi antara remaja dimana salah satu remaja akan pergi berangkat sekolah tiba-tiba dihadang oleh remaja lainnya dan langsung dikeroyok sehingga korban dilarikan ke puskesmas terdekat di kecamatan keliling danau (Dede,2016).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap beberapa warga yang peneliti lakukan di desa Pulau Tengah kabupaten Kerinci pada 19 Oktober 2015 dan 12 Juni 2016 menunjukkan bahwa, remaja bertingkah tidak mematuhi norma yang berlaku di masyarakat, seperti berkelahi, tawuran, menyerang orang lain, mencemooh, membully, balap liar, membolos, minum miras, mencuri. Selain itu sikap remaja yang terlihat di desa Pulau Tengah pada 2 Januari 2017, ketika remaja berkumpul bersama dengan teman sebaya mereka cenderung tidak mempedulikan lingkungan sekitar, remaja asik dengan kegiatan yang mereka lakukan meskipun itu meresahkan masyarakat seperti ngebut-ngebutan di jalan raya, dan berkelahi.

Peneliti melakukan survey di desa Pulau Tengah kabupaten Kerinci kepada 34 remaja laki-laki dan didapatkan hasil bahwa 94,4% remaja pernah berkata kasar, 88,9% remaja pernah mencemooh, 88,9% pernah menyerang orang lain, 77,8% pernah melukai orang lain, 88,9% pernah mengikuti tawuran, membolos 87% dan 48% pernah menenggak miras.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku delinkuensi remaja adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua (Kartono,2014). Penelitian McAdam (Diana & Retnowati, 2009) menunjukkan bahwa kurangnya pemantauan, perhatian dan komunikasi dari orang tua kepada remaja memberikan kontribusi besar terhadap penyimpangan perilaku remaja salah satunya kenakalan yang dilakukan remaja. Menurut Sahrani & Medya (2003), kondisi yang kurang menguntungkan dialami oleh remaja yang tidak tinggal bersama orang tua dimana mereka kehilangan kasih sayang, dan perhatian dari orang tua.

Seperti yang dijelaskan oleh Goldstein dkk (Andayani & Maharani, 2003) bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama bagi individu, dimana individu belajar memahami dirinya dan dasar-dasar pola pergaulan. Peraturan-peraturan yang ada dalam keluarga mencerminkan harapan tentang hubungan keluarga terhadap pemenuhan kebutuhan anak tersebut. Remaja memerlukan dorongan untuk melihat apa yang terjadi di sekelilingnya, dan membutuhkan pertolongan untuk dapat mengerti apa yang terjadi di sekitarnya, remaja membutuhkan orang-orang untuk mencintainya, mendapatkan kasih sayang dari mereka dan menunjukkan sasaran yang

aman bagi kemarahannya, remaja membutuhkan bantuan orang dewasa untuk memodifikasi dorongan-dorongan primitif dan perilakunya, remaja memerlukan pola-pola untuk mengidentifikasi diri dari orangtua untuk membentuk kesadaran fungsi moral, remaja juga memerlukan bantuan untuk dapat diterima, dihargai, dibutuhkan sebagai anggota keluarga, termasuk orangtua dan orang dewasa yang lain.

Proses perkembangan yang dialami remaja berawal dari masa kanak-kanak dimana dalam proses tersebut kita mendengar istilah *attachment* yaitu ikatan yang berkembang antara anak dan pengasuh, terbentuk sejak awal masa kehidupan yang berlangsung di sepanjang kehidupan, dikarakteristikan dengan ketergantungan, ikatan emosional dan perasaan yang kuat. Perlakuan yang diberikan orang tua dan orang-orang di sekitar individu tersebut akan mempengaruhi dirinya dalam membangun kelekatan dalam dirinya (Baron, 2005).

Kelekatan memerlukan interaksi agar dapat terbentuk, pada saat interaksi tersebut berlangsung maka remaja membentuk kognisi yang memungkinkan seseorang menggunakan pengetahuan masa lalu untuk merespon masa sekarang (Baron, 2005). Kelekatan pada masa kanak-kanak dengan orang tua akan berpengaruh pada banyak pengalaman remaja di kemudian harinya, serta dapat mempengaruhi remaja dalam menghadapi situasi-situasi yang berpotensi menyebabkan stres dan masalah psikososial (Geldard & Geldard, 2011).

Peneliti mendapatkan data di lapangan bahwa orang tua di desa Pulau Tengah kabupaten Kerinci banyak yang pergi merantau untuk mengurangi tuntutan beban ekonomi. Sehingga remaja yang ditinggal merantau oleh orang tua ditinggalkan kepada

orang tua maupun sanak saudara dan melepaskan tanggung jawab mengasuh anak kepada orang lain sehingga orang tua tidak melihat bagaimana perkembangan yang dialami oleh anaknya. Orang tua yang menjadi TKI (Tenaga Kerja Indonesia) memberikan kontrol penuh kepada nenek, tante dan sanak keluarga lainnya untuk mengasuh anaknya. Peneliti mewawancarai beberapa pengasuh di desa Pulau Tengah yang mengasuh anak dari orang tua yang merantau, dari wawancara tersebut mendapatkan hasil pola pengasuhan terhadap remaja yang orang tua merantau tersebut cenderung *secure* (aman) seperti selalu menegur jika anak tersebut salah, memberikan perhatian dan kasih sayang yang sama seperti mereka mengasuh anak sendiri, memberikan keperluan yang remaja tersebut butuhkan, memberikan kebebasan bagi remaja namun ketika remaja tersebut bermain bersama teman-temannya pengasuh tidak bisa banyak melihat tingkah laku mereka.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada beberapa remaja di desa Pulau Tengah mendapatkan hasil bahwa remaja yang orang tua merantau kehilangan figur lekat utamanya yaitu orang tua. Kebanyakan remaja mengatakan, sebelum merantau mereka lebih dekat dengan orang tuanya dan memiliki kelekatan yang aman seperti, selalu ingin dekat dengan orang tua, lebih banyak bercerita dengan orang tuanya, merasa dihargai, mendapatkan kasih sayang yang cukup dari orang tua, ketika salah orang tua selalu menegur serta memberikan solusi, merasa percaya diri, remaja juga mengatakan bahwa sebelum ditinggal merantau, mereka jarang marah dan kecewa terhadap orang tua, dan ketika ditinggal merantau pun remaja mengatakan bahwa mereka masih dekat dengan orang tua, namun ada perbedaan yang dialami

terutama perhatian dan kasih sayang yang didapatkan setelah orang tua merantau. Hal tersebut membuat remaja yang memiliki orang tua merantau sedikit berubah dari sebelumnya, dikarenakan ada rasa kehilangan dalam bentuk perhatian dan kasih sayang dari orang tua yang menjadi figur lekatnya dulu. Peneliti juga mewawancarai masyarakat di sekitar desa tersebut dan mendapat hasil bahwa remaja di desa Pulau Tengah yang memiliki orang tua merantau lebih condong mengabaikan norma masyarakat dan berperilaku delinkuen.

Menurut hasil penelitian Hadisuprpto (2004) menyebutkan bahwa anak merasa mendapatkan perhatian dari orang tuanya, namun karena rendahnya frekuensi pertemuan dengan orang tua, proses interaksi kurang lancar berlangsungnya, maka perhatian itu pun menjadi kurang berarti dalam kehidupan anak tersebut. Proses penanaman nilai-nilai keluargapun tidak berlangsung baik dalam keluarga. Konsekuensi dari kondisi yang demikian itu, tentunya akan memunculkan dorongan anak untuk lebih banyak keluar rumah, bergaul dengan teman-teman sebaya yang tinggal di sekitar tempat tinggalnya. Penelitian Prihantini (2013) menunjukkan hasil bahwa remaja yang orang tuanya merantau rentan untuk mengalami masalah psikososial yang berkaitan dengan penyalahgunaan zat dan alkohol yaitu merokok dan minum minuman keras, serta masalah yang berkaitan dengan relasi sosial seperti membolos, bertengkar, berjudi, berkelahi, dan tawuran.

Peneliti melakukan survei pada remaja yang orang tuanya merantau di desa Pulau Tengah pada tanggal 10 Januari 2017 dan mendapat hasil bahwa 81% orangtua yang merantau menjadi TKI di luar negeri cenderung memberikan apapun kebutuhan

yang diinginkan oleh anaknya dengan cepat seperti uang belanja bulanan, kebutuhan sekolah, kebutuhan pribadi dan kebutuhan lainnya agar anaknya berperilaku seperti yang dikendakinya sehingga anak selalu dimanjakan oleh pemberian orang tua, 72% anak yang ditinggal orang tua merantau lebih banyak diberikan fasilitas seperti handphone, motor, fasilitas untuk internet, dan laptop dibandingkan anak yang orang tuanya bekerja di Kerinci, ketika permintaan anak tidak diberikan maka anak akan merajuk dan terkadang tidak berbicara dengan orang tuanya. 70% orang tua yang merantau cenderung hanya memberikan dukungan secara materi seperti fasilitas yang telah dijelaskan di atas dan kurang memberikan dukungan sosial yang dibutuhkan anak seperti kasih sayang, pengawasan, memberi motivasi dan penghargaan. Sehingga dibalik limpahan materi dan fasilitas yang diberikan orang tua terhadap remaja tersebut, remaja merasa kurang memiliki kedekatan dengan orang tua dikarenakan kurangnya komunikasi yang dilakukan terhadap orang tua serta minimnya perhatian yang diberikan orang tua. Lalu survei terakhir yang didapatkan adalah 81% remaja mengatakan bahwa mereka berharap orang tua bisa memberikan kasih sayang dan perhatian lebih dibandingkan dengan dukungan materi saja.

Terdapat beberapa penelitian yang menjelaskan bahwa kelekatan (*attachment*) mempengaruhi kenakalan remaja/ delinkuensi seperti penelitian yang dilakukan oleh Gaghana (2014) Menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara *attachment style* dan kecenderungan perilaku delinquent pada remaja di SMKN X Tangerang yang menjelaskan bahwa hipotesis penelitian tersebut diterima. Hasil penelitian

Dewi (2016) menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara *attachment* orang tua dengan kenakalan remaja. Orang tua seharusnya mampu menciptakan iklim keluarga yang lebih harmonis agar remaja dapat menghindarkan diri dari perilaku kenakalan remaja.

Penelitian Dewi (2009) juga menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan atau nyata antara Identitas Diri remaja pria *delinquent* di lembaga pemasyarakatan anak kutoarjo dengan Kelekatan pada Orangtua, sehingga hipotesis yang menyatakan ada hubungan positif antara Identitas Diri dengan Kelekatan pada Orangtua dapat diterima. Selanjutnya, Hasil penelitian Shobabiya menunjukkan ada hubungan negatif antara kelekatan ayah-anak dengan risiko penyalahgunaan NAPZA sebesar -0,209, Artinya semakin tinggi kelekatan ayah-anak, maka semakin rendah risiko penyalahgunaan NAPZA, begitu pula sebaliknya. Terdapat hubungan negatif antara kelekatan ibu-anak dengan risiko penyalahgunaan NAPZA sebesar - 0,316.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat dipahami bahwa tindakan yang dilakukan para remaja berawal dari kurangnya kontrol orang tua dalam membatasi perilaku yang dilakukan oleh remaja dan terbatasnya kasih sayang serta perhatian yang diberikan terhadap remaja, sehingga remaja cenderung mencari kelompoknya dan melakukan tindakan yang melanggar norma masyarakat. Maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan *attachment* terhadap perilaku delinkuen remaja di desa Pulau Tengah kabupaten Kerinci.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Orang tua jauh dan tidak bisa mengontrol anaknya secara langsung.
2. Orang tua menyerahkan kontrol penuh kepada orang yang mengasuh anaknya.
3. Orang tua cenderung memberikan dukungan secara materi dibandingkan dengan dukungan sosial keluarga.
4. Remaja tidak mendapatkan pengawasan langsung dari orang tuanya.
5. Remaja bebas melakukan apa yang diinginkan karena tidak tinggal bersama orang tua.
6. Remaja kehilangan figur lekatnya dengan orang tua.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini hanya memfokuskan pada hubungan antara *attachment* dengan perilaku delinkuen pada remaja di desa Pulau Tengah kabupaten Kerinci.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana gambaran *attachment* pada remaja di desa Pulau Tengah kabupaten Kerinci?
2. Bagaimana tingkat perilaku delinkuen remaja di desa Pulau Tengah kabupaten Kerinci?
3. Apakah terdapat hubungan antara *attachment* dengan perilaku delinkuen remaja di desa Pulau Tengah kabupaten Kerinci?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui *attachment* pada remaja di desa Pulau Tengah kabupaten Kerinci.
2. Untuk mengetahui tingkat perilaku delinkuen pada remaja di desa Pulau Tengah kabupaten Kerinci.
3. Untuk mengkaji dan mempelajari hubungan secara ilmiah tentang hubungan *attachment* dengan perilaku delinkuen pada di desa Pulau Tengah kabupaten Kerinci.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memperkaya pengetahuan psikologi khususnya psikologi sosial dan psikologi perkembangan.
- b. Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan memahami hubungan antara *attachment* dengan perilaku delinkuen remaja di desa Pulau Tengah kabupaten Kerinci.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi orang tua dalam melihat sejauh mana perilaku delinkuen remaja.

- b. Bagi ilmu psikologi sebagai informasi bahwa ada hubungan *attachment* dengan perilaku delinkuen remaja yang tidak tinggal bersama orang tua.



BAB II KAJIAN TEORI

A. Perilaku Delinkuen

1. Pengertian Perilaku Delinkuen

Perilaku delinkuen adalah perilaku jahat atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan tingkah-laku yang menyimpang (Kartono,2014). Perilaku delinkuen menurut Sudarsono (2012) adalah perbuatan/kejahatan/pelanggaran yang dilakukan oleh remaja bersifat melawan hukum, anti sosial, anti asusila, dan menyalahi norma-norma agama.

Walgito (sudarsono,2012) menyatakan bahwa perilaku delinkuen adalah perbuatan yang jika dilakukan oleh orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, jadi merupakan perbuatan yang melawan hukum, yang dilakukan oleh anak, khususnya anak remaja. Santrock (2002) menjelaskan bahwa perilaku delinkuen/kenakalan remaja sebagai perilaku, mulai dari perilaku yang dapat diterima secara sosial seperti berbuat onar disekolah, status pelanggaran, hingga tindakan kriminal. Sedangkan menurut Sarwono (2002) perilaku delinkuen adalah tingkah laku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana.

Jadi dari beberapa definisi perilaku delinkuen yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku delinkuen adalah perilaku jahat yang dilakukan oleh remaja bersifat menyimpang dalam norma masyarakat dan melawan hukum.

2. Aspek Perilaku Delinkuen

Jensen (Sarwono, 2012) mengatakan bahwa ada empat aspek Perilaku delinkuen/kenakalan remaja:

- a. Perilaku yang menimbulkan korban fisik. Seperti tawuran antar sekolah , berkelahi dengan teman satu sekolah, pemerkosan, pembunuhan dan lain sebagainya.
- b. Perilaku yang menimbulkan korban materi. Seperti memalak, merusak fasilitas sekolah maupun fasilitas umum lainnya dan lain-lain.
- c. Perilaku sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain. Seperti pelacuran, hubungan seks bebas, narkoba dan lain sebagainya
- d. Perilaku yang melanggar status. Seperti mengingkari status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, minggat dari rumah, membantah perintah.

3. Jenis-Jenis Perilaku Delinkuensi

Ada beberapa jenis delinkuensi menurut Kartono (2014), antara lain adalah:

- a. Delinkuensi terisolir

Delinkuensi ini mereaksi terhadap tekanan dari lingkungan sosial. Mereka mencari panutan dan sekuritas dari dan dalam kelompoknya. Pola tingkah laku delinkuen mereka itu merupakan bagian dari proses pendewasaan diri, untuk segera memasuki fase hidup baru, dan menyandang peranan sosial baru lewat proses menjadi lebih dewasa.

b. Delinkuensi *neurotic*

Anak-anak delinkuen tipe ini menderita gangguan jiwa yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa terancam, tersudut dan terpojok, merasa bersalah atau berdosa dan lain-lain,

c. Delinkuensi psikopatik

Tidak bertanggung jawab secara moral, dia selalu konflik dengan norma sosial dan hukum. Tingkah laku dan relasi sosialnya selalu asosial, eksentrik kegila-gilaan, dan jelas tidak memiliki kesadaran sosial dan inteligensi sosial. Kata-katanya selalu menyakiti hati orang lain, jika menyakiti jasmani orang lain tanpa motif apapun juga. Delinkuensi psikopatik digolongkan dalam bentuk penjahat yang paling berbahaya.

d. Delinkuensi defek moral

Selalu melakukan tindak asosial atau anti-sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan dan gangguan kognitif, namun ada disfungsi pada inteligensinya.

4. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Delinkuen

Turner dan Helms (Dariyo, 2004) menyebutkan beberapa faktor delinkuen, antara lain sebagai berikut:

a. Kondisi keluarga yang berantakan (*Broken Home*)

Kondisi keluarga yang berantakan merupakan cerminan adanya ketidakharmonisan antar individu dalam lembaga rumah tangga yang ditandai dengan pertengkaran, percekocokan maupun konflik terus-menerus. Selama perengkaran anak melihat, mengamati dan memahami

tidak adanya kedamaian, ketentraman, kerukunan hubungan antara kedua orangtua mereka. Kondisi ini membuat membuat anak tidak merasakan perhatian, kehangatan kasih sayang, ketentraman maupun kenyamanan dalam keluarganya.

b. Kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua

Kebutuhan hidup seseorang bukan hanya materi saja tetapi lebih dari itu. Ia juga memerlukan kebutuhan psikologis untuk pertumbuhan dan perkembangan kepribadiannya. Dalam memasuki zaman industrilisasi ini, ditandai dengan banyaknya keluarga modern yang suami istri bekerja diluar rumah. Mereka bekerja tidak kenal lelah demi untuk mengejar kehidupan materi yang berkecukupan agar ekonomi keluarga tidak berkekurangan.

c. Status sosial ekonomi orangtua yang rendah

Kehidupan sosial-ekonomi yang mapan merupakan salah satu penunjang yang membentuk kebahagiaan hidup berkeluarga. Dengan ekonomi yang mapan, berarti semua kebutuhan keluarga dapat terpenuhi dengan baik, termasuk keperluan pendidikan, kesehatan, rekreasi anak. Tidak ada pekerjaan yang baik akan menyebabkan anak membentuk kelompok pengangguran dan mungkin mereka menyalurkan energinya untuk melakukan hal-hal yang melanggar norma masyarakat.

d. Penerapan disiplin keluarga yang tidak tepat

Orangtua berperan sentral dalam menentukan kriteria kedisiplinan. Ketika anak sering memperoleh perlakuan kasar dan keras dari orangtua,

mungkin anak akan taat dan patuh dihadapan orangtua. Akan tetapi sifat kepatuhan itu semu dan sementara. Mereka cenderung akan melakukan tindakan yang negatif, sebagai pelarian maupun protes terhadap orangtuanya. Misalnya dengan melakukan tindakan anarkis, melawan hukum, terlibat kenakalan, antisosial, dan sebagainya.

Kartono (2014) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku delinkuen, yaitu:

a. Faktor internal

1. Reaksi frustrasi negatif
2. Gangguan pengamatan dan tanggapan pada anak-anak remaja
3. Gangguan berpikir dan inteligensi pada remaja
4. Gangguan perasaan/emosional pada anak-anak remaja

b. Faktor eksternal

1. Faktor keluarga seperti rumah tangga berantakan, perlindungan lebih dari orang tua, penolakan orang tua, pengaruh buruk orang tua.
2. Lingkungan sekolah yang tidak menguntungkan
3. *Milieu* atau lingkungan tidak selalu baik dan menguntungkan bagi pendidikan dan perkembangan anak.

B. Attachment

1. Pengertian Attachment

Attachment (kelekatan) pertama kali dikemukakan oleh seorang psikolog dari Inggris pada tahun 1958 bernama John Bowlby. Kemudian formulasi yang

lebih lengkap dikemukakan oleh Mary Ainsworth pada tahun 1969. Kelekatan (*Attachment*) adalah ikatan emosional abadi dan resiprokal antara bayi dan pengasuhnya, yang sama-sama memberikan kontribusi terhadap kualitas hubungan pengasuh-bayi, dan dibentuk sejak anak umur 0-2 tahun. Kelekatan memiliki nilai dalam memastikan kebutuhan psikososial dan fisiknya terpenuhi maupun tidak. Antara anak dan orang tua memiliki kecenderungan untuk menempel satu dengan yang dan keterikatan memberikan daya tahan hidup bagi bayi (Papalia, Old & Feldman, 2008). Kelekatan (*attachment*) ketika bayi menunjukkan kedekatan mereka kepada ibunya melalui beberapa tipe perilaku seperti menghisap, mengikuti, menangis dan tersenyum (Santrock, 2002).

Ainsworth (Noller & Feeney, 2002) *Attachment* adalah ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik, mengikat mereka dalam suatu *attachment* yang bersifat kekal sepanjang waktu. Herbert (dalam Mar'at 2006) mengatakan kelekatan (*attachment*) mengacu pada ikatan antara dua orang individu atau lebih, sifatnya adalah hubungan psikologis yang diskriminatif dan spesifik, serta mengikat seseorang dengan orang lain dalam rentang waktu dan ruang tertentu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kelekatan (*attachment*) merupakan suatu ikatan afeksi yang kuat dan bertahan dalam waktu yang lama terhadap figur tertentu yang ditandai oleh adanya keinginan untuk mencari dan memelihara kedekatan dengan figur tersebut terutama pada saat-saat yang menekan untuk mendapatkan rasa aman dan nyaman.

2. Pola Attachment

Menurut Bowlby dan Ainsworth (Santrock,2002) menyebutkan bahwa *attachment style* terbagi dalam dua kelompok yaitu *secure attachment* dan *insecure attachment*. Gaya kelekatan terbagi atas 2 jenis besar menurut Ainsworth (Helmi, 1999). yaitu :

a. Gaya *secure attachment*

Adanya kedekatan kepercayaan, dan ketergantungan. Ada rasa percaya bahwa pasangannya akan ada saat dibutuhkan. Biasanya anak akan aman berada di dekat pengasuhnya.

b. Gaya *insecure attachment*

Insecure attachment lebih condong ke arah negatif. *Insecure* merupakan bentuk kelekatan yang kurang aman, ia terbagi lagi ke dalam tiga jenis yaitu *anxious resistant*, *anxious avoidant*, dan *disorganized*.

Perasaan *secure* dan *Insecure* yang dimiliki seseorang tergantung dari *internal working models of Attachment* yang dimilikinya (Bowlby dalam Helmi,2004).

3. Aspek Attachment

Armsden dan Greenberg (Barrocas, 2009) menyatakan ada tiga aspek *attachment*, yaitu:

a. *Trust* (Kepercayaan)

Menunjukkan bahwa remaja percaya bahwa orang tua mengerti dan memahami kebutuhan dan keinginan mereka.

b. *Communication* (Komunikasi)

Menunjukkan persepsi remaja mengenai orang tua yang peka dan mau mendengarkan bagian emosi mereka dan menilai tingkat serta kualitas keterlibatan dan komunikasi verbal dengannya.

c. *Alienation* (Keterasingan)

Menunjukkan perasaan remaja mengenai keterasingan, kemarahan, dan pengalaman pelepasan dari hubungan kelekatan dengan orang tua.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Kelekatan (*Attachment*)

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi *attachment* (kelekatan/keterikatan). Menurut Ainsworth (dalam Feeney & Noller, 1996) mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang akan mempengaruhi pembentukan kelekatan dalam diri seseorang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kelekatan tersebut antara lain sebagai berikut:

a. Pengalaman masa lalu.

Hal ini berkaitan dengan kehidupan seseorang sebelum seseorang memasuki usia remaja/ dewasa. Perlakuan orang tua dan orang-orang di sekitar individu tersebut akan mempengaruhi dirinya dalam membangun kelekatan dalam dirinya. Kejadian yang ia alami sejak masih kecil sampai memasuki dewasa muda, akan menjadi peristiwa yang dapat membentuk kelekatan pada diri seseorang. Perpisahan atau kehilangan orang-orang yang disayangi juga akan menjadi aspek yang dapat membentuk kelekatan

pada diri seseorang. Maka dapat dikatakan bahwa perceraian orang tua juga akan mempengaruhi pembentukan kelekatan pada diri seseorang.

b. Faktor keturunan.

Gen memang belum dapat dipastikan sebagai pembawa sifat keturunan dari kelekatan. Keturunan dikatakan dapat mempengaruhi pembentukan kelekatan karena cenderung anak untuk melakukan meniru orang tuanya. Anak akan meniru hal yang mereka lihat, tidak hanya yang dilakukan oleh orang tua tetapi oleh orang-orang di sekitarnya. Anak melihat dan melakukan hal tersebut berulang-ulang. Pada akhirnya anak akan meniru tidak hanya perilaku tetapi juga disertai emosi yang sama dengan figur yang ia contoh. Otomatis ketika beranjak remaja, secara alamiah tanpa ia sadari model pembentukan kelekatan sedikit banyak akan mirip atau mencontoh orang tuanya dulu. Seperti karakter dan sifat yang dimunculkan saat menyikapi sebuah hubungan.

c. Jenis kelamin.

Jenis kelamin juga menjadi faktor yang membentuk kelekatan pada diri seseorang. Feeney dan Noller (1996) menyatakan bahwa wanita memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan pria. Di dalam hubungan percintaan, tingkat kecemasan ini akan mempengaruhi kualitas hubungan seseorang dengan pasangannya. Sedangkan dalam hubungan orang tua ke anak, ibu memiliki tingkat kecemasan yang lebih, dalam hal ini kecemasan diartikan sebagai kekhawatiran yang ditimbulkan dari rasa kasih sayang yang terkadang berlebih dari seorang ibu.

C. Hubungan *Attachment* Dengan Perilaku Delinkuen

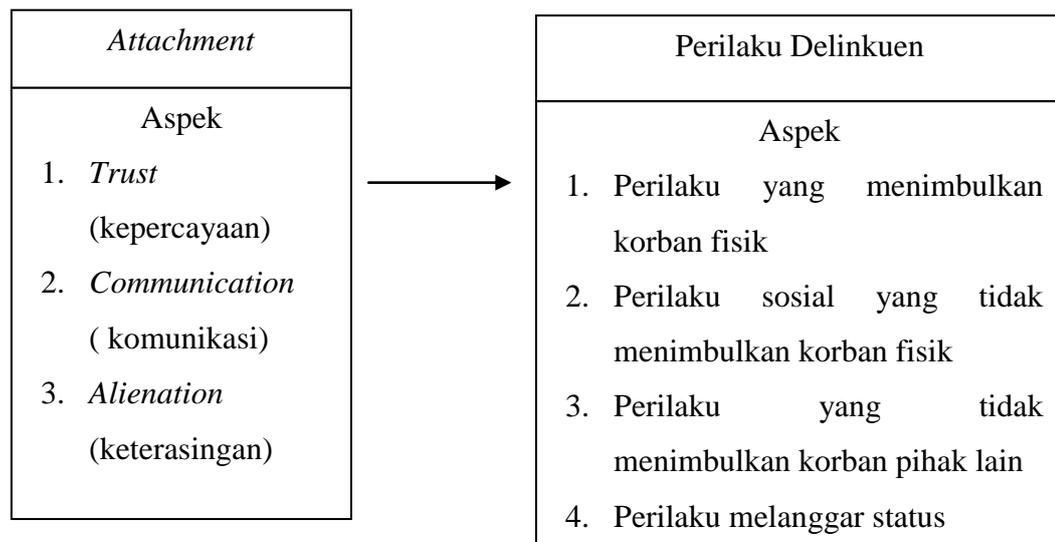
Kartono (2014) menjelaskan bahwa Salah satu teori tentang sebab terjadinya delinkuensi yaitu teori psikogenis dimana delinkuensi merupakan bentuk penyelesaian atau kompensasi dari masalah psikologis dan konflik batin dalam menanggapi stimuli eksternal/sosial dan pola hidup keluarga yang patologis. Salah satu faktor penyebab yang mempengaruhi perilaku delinkuensi remaja adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang dari orang tua. Remaja membutuhkan perhatian dan kasih sayang sejak kecil dari orang tua agar ketika remaja mereka akan merasa diterima oleh orang tua.

Pengalaman masalah lalu, berkaitan dengan kehidupan seseorang sebelum seseorang memasuki masa remaja/dewasa. Perlakuan orang tua dan orang-orang di sekitar individu tersebut akan mempengaruhi dirinya dalam membangun kehidupan selanjutnya. Kejadian yang dialami sejak masih kecil sampai memasuki dewasa muda akan menjadi peristiwa yang dapat membentuk kelekatan pada diri seseorang. Kelekatan juga memerlukan interaksi agar dapat terbentuk. Menurut Turner & Helms mengatakan bahwa kenakalan remaja sangat dipengaruhi oleh kondisi kelekatan remaja tersebut dengan orangtuanya yang berjalan tidak baik yaitu kurangnya kasih sayang dan perhatian.

Blumstern mengungkapkan bahwa kekerasan yang serius, tingkah laku antisosial meningkat terutama pada remaja khususnya pada remaja dengan kondisi yang kurang menguntungkan (Damon dalam Sahrani & Medya, 2003). Kondisi yang kurang menguntungkan juga dialami oleh remaja yang tidak tinggal bersama orang tua dimana mereka kehilangan kasih sayang, dan perhatian dari orang tua.

Bakker, Elings Pels, dan Reis (Prihantini,2013) mengenai dampak dari remaja yang ditinggal orang tuanya migrasi, remaja memiliki masalah yang diakibatkan dari tidak didapatnya perhatian dan kasih sayang dari figure lekatnya.

D. Kerangka Konseptual.



Gambar 1

Kerangka konseptual *Attachment* Terhadap Perilaku Delinkuen

E. Hipotesa Penelitian

Adapun hipotesa dalam penelitian ini yaitu:

Ho : Tidak ada hubungan negatif antara perilaku delinkuen terhadap remaja di desa Pulau Tengah kabupaten Kerinci

Ha : Ada hubungan negatif antara perilaku delinkuen terhadap *attachment* remaja di desa pulau kabupaten Kerinci



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai hubungan *attachment* terhadap perilaku delinkuen remaja di desa Pulau Tengah kabupaten Kerinci, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Remaja di desa Pulau Tengah kabupaten Kerinci memiliki *attachment* yang sedang.
2. Remaja di desa Pulau Tengah memiliki perilaku delinkuen yang tinggi.

B. Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan, berikut ini disampaikan beberapa saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak yang terkait:

1. Bagi Subjek Penelitian

Subjek penelitian disarankan untuk menurunkan perilaku delinkuen dengan cara menghindari perilaku yang dapat membuat remaja delinkuen bertindak merugikan diri sendiri dan orang lain, agar tercipta kehidupan yang lebih aman lagi dengan cara mengadakan hubungan positif dengan teman, mempererat lagi hubungan antara orang tua dengan remaja dan orang sekitar sehingga perilaku delinkuen bisa segera diabaikan oleh remaja.

2. Bagi Orangtua

Bagi orang tua yang merantau agar dapat lebih memperhatikan keadaan dan perasaan anak, menjalin komunikasi yang intens dengan anak sehingga orang tua lebih tau urusan anak, juga lebih akrab ataupun memberi masukan terhadap anak apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh. Sehingga anak bisa menghindari konflik dan dapat menurunkan perilaku delinkuennya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penulis menyarankan jika ingin melakukan penelitian dengan judul atau variabel yang sama dengan penelitian ini, agar menggunakan dan mempertimbangkan metode penelitian yang lain, seperti menggabungkan dengan metode wawancara agar hasil penelitiannya lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade. (2016, september 9). *Tawuran Siswa Kembali Terjadi*. Retrieved november 21, 2016, from Suara Kerinci: <http://www.suaraKerinci.com/2016/09/tawuran-siswa-kembali-terjadi.html>
- Andayani, B., & Maharani, O. P. (2003). Hubungan Antara Dukungan Sosial Ayah Dengan Penyesuaian Sosial Remaja Laki-Laki. *Jurnal Psikologi*, Volume 1. No 1.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Baron, R. A. (2005). *Psikologi Sosial : Jilid 2 edisi kesepuluh*. Jakarta: Airlangga.
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- Dede, H. (2016, Mei 15). *pengeroyokan juga terjadi di semerap Kerinci*. Retrieved November 21, 2016, from Tribun Jambi: <http://jambi.tribunnews.com/2016/05/15/pengeroyokan-juga-terjadi-di-semerap-Kerinci-tiga-terlapor-diperiksa-polisi>
- Dewi, P. Y. (2009). Hubungan antara kelekatan terhadap orang tua dengan identitas diri pada remaja pria delinquent di lembaga pemasyarakatan anak kutoarjo. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Dewi, R. C. (2015). hubungan *attachment* orang tua dengan kenakalan remaja di MTS PGAI padang. *skripsi*, Universitas Andalas.
- Diana, R. R., & Retnowati, S. (2009). Komunikasi Remaja Orang Tua dan Agresivitas Pelajar. *Jurnal Psikologi*, Volume 2. No 2.
- Fitriani, Wihelmina dan Hastuti, Dwi. (2016). Pengaruh kelekatan remaja dengan ibu, ayah dan teman sebaya terhadap kenakalan remajadi lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) kelas II Bandung. *Jurnal ilmu keluarga dan konsumen*. Volume 9, No 3.
- Gaghana, G. G. (2013). hubungan Antara *Attachment* Style dan Kecenderungan Perilaku Delinquent Pada Remaja di SMKN X Tangerang. *Skripsi*, Universitas Esa Unggul.